

Self Efficacy Matematika Melalui Problem Based Instruction (PBI) Dalam Pendekatan Aptitude Treatment Interaction (ATI): Studi Eksperimen di SMP Negeri 1 Kuindra

Aris Eko Suhendra¹, Risnawati²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia, 28293

*Corresponding Author: risnawati@uin-suska.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received: 31 Januari 2021

Revised: 31 Januari 2021

Accepted: 31 Januari 2021

KEYWORDS

*Problem Based on Instruction
Aptitude Treatment Interaction
Mathematic Self Efficacy*

ABSTRACT

The objective of this research was to tried the above effect towards mathematic self-efficacy of students taught using Problem Based on Instruction model on Aptitude Treatment Interaction with the students taught using Aptitude Treatment Interaction approach. The formulation of this research was whether problem based on instruction influenced towards self-efficacy of students and how it's effect to it?. This research was designed as Intact-Group Comparison which was part of Pre-Experimental Designs where one group was divided into two groups; both were experiment group and control group. The writer in this research took role in the process of teaching. The subject of t this research was eight year students at state junior high school 1 KUINDRA district of Indragiri Hilir. While the object was self-efficacy of students. The data in this research was collected using documentation, observation test and questionnaires. The meetings in this research was conducted six times, five times of them were conducted using PBI model on ATI Approach and one another meeting by filing up the questionnaires and measured using likert scale and by using test-t and the effect on problem based on instruction calculated using K_p . Based on data analysis, the writer concluded that the effect of PBI model on ATI approach influenced towards students's high ability it was around 41,44%, students's ability of middle was 40,55% and student's ability of low was 37,27%.

This is an open access article under the CC-BY license.



Pendahuluan

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena pendidikan salah satu penentu mutu Sumber Daya Manusia (SDM). Dimana dewasa ini keunggulan suatu bangsa tidak lagi ditandai dengan melimpahnya kekayaan alam, melainkan pada keunggulan SDM. Mutu SDM berkorelasi positif dengan mutu pendidikan. Mutu pendidikan sering diindikasikan dengan kondisi yang baik, memenuhi syarat, dan segala komponen yang harus terdapat dalam pendidikan. Komponen-komponen tersebut adalah masukan, proses, keluaran, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana serta biaya. Mutu pendidikan tercapai apabila masukan, proses, keluaran, guru, sarana dan prasarana, biaya serta seluruh komponen tersebut memenuhi syarat tertentu.

“Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan

yang paling pokok, ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik” (Slameto, 1995). Proses belajar yang dialami siswa sebagai peserta didik tentu sangat erat kaitannya dengan pendidik dan peserta didik itu sendiri, landasan kedua komponen tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan suatu pendidikan, apabila pendidik tidak mempunyai kompetensi yang bagus, maka dunia pendidikan tidak bisa menghasilkan *output* yang bermutu sebagaimana yang diharapkan oleh semua lembaga pendidikan. Begitu juga dalam proses pembelajaran matematika, seorang pendidik dituntut mempunyai kompetensi yang telah disyaratkan dan salah satu dari kompetensi itu ialah kompetensi pedagogik yang mencakup kemampuan pendidik menguasai berbagai variasi pendekatan, model, maupun strategi pembelajaran guna menjadikan pembelajaran matematika di kelas menjadi menarik yang pada

akhirnya meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Di sisi lain, “menyelenggarakan proses pembelajaran matematika yang lebih baik dan bermutu di sekolah adalah suatu keharusan yang tidak dapat ditawar lagi” (Risnawati, 2008). Semua itu dilakukan guna mencapai tujuan pembelajaran matematika itu sendiri. “Tujuan pembelajaran matematika di sekolah lebih ditekankan pada penataan nalar, dasar dan pembentukan sikap, serta keterampilan dalam penerapan matematika” (Risnawati, 2008).

Selain itu, telah dijelaskan secara detail oleh Menteri Pendidikan Nasional RI no 22 tahun 2006, bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut (Risnawati, 2008): 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh; 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; dan 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam memecahkan masalah.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bersama bahwa tujuan pembelajaran matematika tidak hanya penguasaan konsep dan bisa mengaplikasikannya, tetapi yang tidak kalah penting dari semua itu ialah pembentukan sikap. Salah satu sikap yang ingin dibentuk dalam tujuan pembelajaran matematika yang tercantum pada poin ke 5 dari penjelasan Menteri Pendidikan Nasional no 26 tahun 2006 tersebut ialah sikap percaya diri dalam memecahkan masalah. Berkaitan dengan pembentukan sikap percaya diri dalam memecahkan masalah, salah satu modal yang harus dimiliki siswa ialah *self efficacy* yang baik. Menurut Somakim “*self efficacy* hampir identik dengan ‘kepercayaan diri’ yang diperkirakan dapat meningkatkan kemampuan matematika

siswa. *Self efficacy* melambangkan suatu komponen kunci di dalam teori kognitif Bandura. Membangun menandakan kepercayaan diri seseorang mengenai kemampuannya untuk sukses melaksanakan suatu tugas” (Somakim, 2010). Lebih lanjut, Aisyah (2008) mengutip pendapat Stajkovic mengemukakan bahwa “*self efficacy* mengacu pada keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk memobilisasi dan memotivasi sumber daya kognitif serta tindakan yang diperlukan agar berhasil melaksanakan tugas dalam konteks tertentu”.

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan terhadap proses pembelajaran matematika yang terjadi di SMP Negeri 1 KUINDRA dapat diketahui bahwa lebih dari 50% siswa masih mencontek pekerjaan temannya ketika guru memberikan tugas yang seharusnya dikerjakannya sendiri. Lebih lanjut, berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan terhadap siswa kelas VIII SMP N 1 KUINDRA terlihat bahwa: 1) Sering ditemukannya pekerjaan rumah yang nyaris sama di antara siswa baik dari urutan pengerjaan, tata letak jawaban dan sistemisasi penulisan. Padahal pekerjaan rumah yang diberikan adalah tugas mandiri yang seharusnya dikerjakan secara mandiri oleh masing-masing siswa. Tugas ini diberikan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami tentang materi yang diajarkan sebelumnya; 2) Jika diminta untuk melakukan penjelasan ulang terhadap materi yang telah dijelaskan, siswa cenderung diam dan tidak menjawab apa-apa; 3) Jika diminta secara suka rela untuk mengerjakan soal mengenai materi pra-syarat pembelajaran ataupun materi pembelajaran yang sedang berlangsung di papan tulis, tidak ada satupun siswa yang mau maju ke depan walaupun diberikan *reward* sekalipun.

Menyadari akan masalah yang berlangsung selama ini, guru mata pelajaran matematika kelas VIII yang dalam hal ini diampu oleh Bapak Dwi Ismoyo mencoba memberikan variasi baru dalam pengajaran yang beliau dapatkan selama mengikuti pelatihan guru matematika mulai dari tingkat Kabupaten sampai tingkat Provinsi dengan harapan masalah yang ada berubah ke arah yang lebih baik. Variasi yang dilakukan antara lain: 1) Membentuk diskusi kelompok dan mewajibkan setiap anggota kelompok untuk dapat mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya ke depan kelas secara bersama-sama; 2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi bersama teman sebangku

terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan yang diberikan; dan 3) Berulang kali menekankan kepada siswa agar menghargai usaha sendiri dan percaya akan kemampuan diri sendiri.

Namun, perubahan yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, karena hal yang sama terus terjadi dalam proses pembelajaran yang dilakukan setelahnya. Guna mencapai semua tujuan pembelajaran matematika tersebut dan berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti mencoba menawarkan salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan *self efficacy* matematika siswa yaitu model *Problem Based Instruction* (PBI) dalam pendekatan *Aptitude Treatment Interaction* (ATI).

“ATI merupakan pembelajaran yang dapat melayani perbedaan individual siswa, yaitu menyesuaikan perlakuan/*treatment* (metode pembelajaran) dengan karakteristik siswa. Perlakuan (*treatment*) yang diberikan kepada siswa didasarkan atas kemampuan (*aptitude*) siswa” (Nurdin, 2005). Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Anita Z (2011) mengutip Dale Schunk “*self efficacy* mempengaruhi siswa dalam memilih kegiatannya. Siswa dengan *self efficacy* yang rendah mungkin menghindari pelajaran yang banyak tugasnya, khususnya untuk tugas-tugas yang menantang. Sedangkan siswa dengan *self efficacy* yang tinggi mempunyai keinginan yang besar untuk mengerjakan tugas-tugasnya”.

“Sedangkan model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan *autentik* yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata” (Trianto, 2010). Model pembelajaran ini dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme, dimana guru sebagai fasilitator bagi siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri.

Sejalan dengan itu, keberhasilan yang sering didapatkan akan meningkatkan *self efficacy* yang dimiliki seseorang sedangkan kegagalan akan menurunkan *self efficacy*-nya. Apabila keberhasilan yang didapat seseorang lebih banyak karena faktor-faktor di luar dirinya, biasanya tidak akan membawa pengaruh terhadap peningkatan *self efficacy*-nya. Akan tetapi, jika keberhasilan tersebut didapatkan dengan melalui hambatan yang besar dan merupakan hasil perjuangannya sendiri, maka

hal itu akan membawa pengaruh pada peningkatan *self efficacy*-nya (Anita Z, 2011).

Dengan demikian, pembelajaran menggunakan pendekatan ATI yang menyesuaikan perlakuan/*treatment* terhadap kemampuan/*aptitude* dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa karena belajar dengan model PBI yang didasarkan pada banyaknya masalah yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan nyata yang dimaksudkan agar siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri sesuai dengan karakteristik dan kemampuannya sendiri sehingga dapat mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri yang dimiliki. Rasa percaya diri yang didapat pada akhirnya akan berkorelasi positif dengan peningkatan *self efficacy*. Oleh karena itulah, PBI dalam pendekatan ATI dapat meningkatkan *self efficacy* matematika siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh dan seberapa besar pengaruh tersebut terhadap *self efficacy* matematika siswa yang belajar menggunakan model *Problem Based Instruction* (PBI) dalam pendekatan *Aptitude Treatment Instruction* (ATI) dengan siswa yang belajar menggunakan pendekatan *Aptitude Treatment Instruction* (ATI).

Metode

Desain dalam penelitian ini menggunakan *Intact-Group Comparison* yang merupakan bagian dari desain penelitian *Pre-Experimental Designs*. Menurut Sugiyono “pada desain ini terdapat satu kelompok yang digunakan untuk penelitian, tetapi dibagi dua, yaitu setengah kelompok untuk eksperimen (yang diberi perlakuan) dan setengah untuk kelompok kontrol (yang tidak diberi perlakuan)”. Teknis pelaksanaan pembelajarannya ialah kelompok eksperimen mendapat perlakuan dengan model PBI dalam pendekatan ATI dan kelompok kontrol mendapatkan pembelajaran dalam pendekatan ATI.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 KUINDRA tahun pelajaran 2011/2012 sebanyak 42 orang siswa yang terbagi ke dalam dua kelas, yaitu kelas VIII_A sebanyak 21 orang siswa dan kelas VIII_B sebanyak 21 orang siswa. Setelah berdiskusi dengan guru mata pelajaran matematika kedua kelas tersebut peneliti memilih kelas VIII_A sebagai kelas eksperimen yang akan diterapkan model PBI dalam pendekatan ATI dan kelas VIII_B sebagai kelas

kontrol dengan menggunakan pendekatan pembelajaran ATI. Selain itu, berdasarkan hasil uji homogenitas *self efficacy* matematika siswa kedua kelas tersebut terbukti homogen.

Penelitian ini menggunakan beberapa jenis instrumen berupa tes IQ, angket, lembar observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah tes-t. Sebelum melakukan test-t ada dua syarat yang harus dilakukan, yaitu: uji normalitas dan uji homogenitas. Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perlakuan yang diberikan kepada masing-masing tingkatan kemampuan (rendah, sedang, dan tinggi) digunakan rumus untuk menentukan harga koefisien penentu (Determinasi).

Hasil dan Pembahasan

Pada sub Bab ini akan disajikan hasil penelitian yang mencakup perbedaan *self efficacy* matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan model PBI dalam pendekatan ATI dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan ATI. Selanjutnya disajikan hasil penelitian sebagai berikut.

Self efficacy

Self efficacy dianalisis melalui data hasil angket keyakinan diri siswa sebelum diterapkan perlakuan (angket awal) dan angket keyakinan diri siswa setelah diterapkan perlakuan (angket akhir). Hasil uji Homogenitas *self efficacy* matematika siswa menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $2,21 < 5,05$ maka varians-variens adalah homogen pada kelompok tinggi, $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,32 < 3,79$ maka varians-variens adalah homogen pada kelompok sedang, dan $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $2,47 < 4,28$ maka varians-variens adalah homogen pada kelompok rendah. Sedangkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai X^2_{hitung} kelas eksperimen sebesar 5,2195 sedangkan untuk nilai X^2_{hitung} kelas kontrol sebesar 5,3754. Harga X^2_{tabel} dalam taraf signifikansi 5% adalah 11,070 untuk kelas eksperimen dan 9,488 untuk kelas kontrol pada kelompok tinggi, nilai X^2_{hitung} kelas eksperimen sebesar 1,8639 sedangkan untuk nilai X^2_{hitung} kelas kontrol sebesar 7,1466. Harga X^2_{tabel} dalam taraf signifikansi 5% adalah 11,070 untuk kelas eksperimen dan 12,592 untuk kelas kontrol pada kelompok sedang, dan nilai X^2_{hitung} kelas eksperimen sebesar 2,942 sedangkan untuk nilai X^2_{hitung} kelas kontrol sebesar 7,1592. Harga X^2_{tabel} dalam taraf signifikansi 5% adalah 12,592 untuk kelas eksperimen dan 11,070

untuk kelas kontrol pada kelompok rendah.

Perbandingan t_o dengan t_t untuk kelompok tinggi, dengan $t_o = 2,66$ berarti besar t_o dibandingkan t_t pada taraf signifikan 5% adalah $2,66 > 2,23$. Selain itu, adanya perbedaan mean antara kedua variabel yaitu kelas tindakan untuk kelompok tinggi yang menggunakan model PBI dalam pendekatan ATI adalah 139,5 dan kelas kontrol kelompok tinggi yang menggunakan Pendekatan ATI adalah 131,33.

Perbandingan t_o dengan t_t untuk kelompok sedang, dengan $t_o = 3,09$ berarti besar t_o dibandingkan t_t pada taraf signifikan 5% adalah $3,09 > 2,14$. Selain itu, adanya perbedaan mean antara kedua variabel yaitu kelas tindakan untuk kelompok tinggi yang menggunakan model PBI dalam pendekatan ATI adalah 138,13 dan kelas kontrol kelompok tinggi yang menggunakan Pendekatan ATI adalah 129,36.

Perbandingan t_o dengan t_t untuk kelompok rendah, dengan $t_o = 2,67$ berarti besar t_o dibandingkan t_t pada taraf signifikan 5% adalah $2,67 > 2,18$. Selain itu, adanya perbedaan mean antara kedua variabel yaitu kelas tindakan untuk kelompok tinggi yang menggunakan model PBI dalam pendekatan ATI adalah 136,29 dan kelas kontrol kelompok tinggi yang menggunakan Pendekatan ATI adalah 271,43.

Berdasarkan analisis data dari ketiga kelompok belajar siswa tersebut dapat diketahui bahwa: 1) untuk kelompok tinggi, $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $2,66 > 2,23$; 2) untuk kelompok sedang, $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $3,09 > 2,14$; dan 3) untuk kelompok rendah, $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $2,67 > 2,18$. Menurut Sugiyono (2012) "kalau terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka perlakuan yang diberikan berpengaruh secara signifikan". Dari apa yang telah dikemukakan tersebut dapat dinyatakan bahwa H_0 yang berbunyi: "Tidak terdapat pengaruh *self efficacy* matematika siswa yang belajar menggunakan model PBI dalam pendekatan ATI dengan siswa yang belajar menggunakan pendekatan ATI" ditolak. Sebaliknya H_a yang berbunyi: "Terdapat pengaruh *self efficacy* matematika siswa yang belajar menggunakan model PBI dalam pendekatan ATI dengan siswa yang belajar menggunakan pendekatan ATI" diterima.

Hal ini menunjukkan adanya pengaruh *self efficacy* matematika siswa antara siswa yang belajar dengan model PBI dalam pendekatan ATI dengan siswa yang belajar menggunakan pendekatan ATI. Perbedaan mean kedua variabel juga menunjukkan kelas eksperimen (model PBI dalam pendekatan ATI) lebih baik dari kelas kontrol (pendekatan ATI). Sebagaimana yang dikatakan Sugiyono bahwa “jika kelompok treatment lebih baik dari pada kelompok kontrol, maka perlakuan yang diberikan pada kelompok treatment berpengaruh positif” (Sugiyono, 2010). Dengan demikian hasil analisis ini mendukung rumusan masalah yaitu terdapat pengaruh antara *self efficacy* matematika siswa yang belajar menggunakan model PBI dalam pendekatan ATI dengan siswa yang belajar menggunakan pendekatan ATI.

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa uji coba PBI dalam ATI terhadap *self efficacy* pada kelompok tinggi yang dilakukan berpengaruh sebesar 41,44%, kelompok sedang sebesar 40,55%, dan kelompok rendah sebesar 37,27%. Perubahan yang tidak besar ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gunawan (2007) bahwa “sistem kepercayaan (*belief system*) adalah inti dari segala sesuatu yang kita yakini sebagai realitas, kebenaran, nilai hidup, dan segala sesuatu yang kita tahu mengenai dunia ini. Mengubah kepercayaan (*belief*) merupakan hal yang sangat sulit”.

PENUTUP

Berdasarkan data hasil penelitian, siswa yang menggunakan pembelajaran model PBI dalam pendekatan ATI pada kelompok tinggi, sedang, dan rendah kelas eksperimen lebih tinggi *self efficacy*-nya dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran pendekatan ATI. Hal ini dapat dilihat dari proses perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} untuk setiap tingkatannya, yaitu: 1) untuk kelompok tinggi, $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $2,66 > 2,23$; 2) untuk kelompok sedang, $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $3,09 > 2,14$; dan 3) untuk kelompok rendah, $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $2,67 > 2,18$. Sedangkan besaran pengaruh dari penggunaan pembelajaran model PBI dalam pendekatan ATI untuk kelompok tinggi sebesar 41,44%, kelompok sedang sebesar 40,55%, dan untuk kelompok rendah sebesar 37,27 %.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran yang berhubungan dengan model PBI dalam pendekatan ATI dalam pembelajaran matematika: 1) Sebelum mulai

menerapkan model PBI dalam pendekatan ATI, guru harus menjelaskan secara detail kepada siswa tentang tata cara pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan model PBI dalam pendekatan ATI agar siswa tidak bingung pada pertemuan pertama; 2) Karena modul dan LKS merupakan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran model PBI dalam pendekatan ATI. Disarankan guru untuk membuat modul dan LKS yang semenarik mungkin bagi siswa untuk meningkatkan antusiasme siswa dalam pengerjaan permasalahan nyata yang dibuat di modul dan LKS; dan 3) Siswa yang berkemampuan tinggi harus benar-benar melakukan pembelajaran secara mandiri dan terpisah dari siswa yang berkemampuan sedang dan rendah untuk memberikan ruang ekspresi yang lebih kepada kelompok siswa yang berkemampuan sedang dan rendah.

REFERENSI

- Aisyah. (2008). *Pengaruh self efficacy, kecerdasan emosional, keinovatifan, komitmen organisasi terhadap kinerja pejabat eselon III PEMDA Kota Palembang*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Diknas. (2002). *MPMBS Buku 5 Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual* Jakarta: Diknas.
- Gunawan, A. W. (2007). *The secret of mindset*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurdin, S. (2005). *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Risnawati. (2008). *Strategi Pembelajaran Matematika*. Pekanbaru: Suska Press.
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Somakim. (2010). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Self-Efficacy Matematik Siswa Sekolah Menengah Pertama dengan Penggunaan Pendekatan Matematika Realistik*. Bandung: PPS UPI. Disertasi tidak diterbitkan.
- Sugiyono, S. (2010). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

Zulkaida, A., Made Taganing Kurniati, N., Retnaningsih, R., Muluk, H., & Rifameutia, T. (2012). Pengaruh locus of control dan efikasi diri terhadap kematangan karir siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).